

FERTILITAS TERHADAP PARTISIPASI TENAGA KERJA WANITA DI KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG

Sunardi Eko Pramono^{1*}, Dirk Veplun², Vince Tebay²

¹Mahasiswa Program Magister kebijakan publik Universitas Cenderawasih

²Program Studi Magister kebijakan publik Universitas Cenderawasih

* Email: sunardiekopramono@gmail.com

Abstract :

Fertility is one of the population dynamics in addition to the level of education, age of marriage and family income affecting population growth in a region. The purpose of this study was to analyze the influence of education variables, early marriage age and family income on fertility in Pegunungan Bintang Regency. This research is important to support data-based population policy in Pegunungan Bintang Regency. This study uses a quantitative research approach, the analysis technique used is multiple linear regression analysis. The population in this study were all married women in Oksibil District, Pegunungan Bintang Regency with 258 respondents. With a research sample sample used as many as 60 people with the analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that education has a significant effect on labor fertility in Oksibil District, Pegunungan Bintang Regency. This means that, an increase in the level of education results in a lower birth rate. Age of marriage has a significant effect on labor fertility in Oksibil District, Pegunungan Bintang Regency. This means that, the younger a person marries, the more likely it is to have many children. Family income has a significant effect on labor fertility in Oksibil District, Pegunungan Bintang Regency. This means that, the higher the income, the perception of the value of children will decrease so that fertility will decrease.

Abstrak :

Fertilitas merupakan salah satu dinamika kependudukan selain tingkat pendidikan, usia pernikahan dan pendapatan keluarga mempengaruhi pertumbuhan penduduk disuatu wilayah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel pendidikan, usia pernikahan dini dan pendapatan keluarga terhadap fertilitas di Kabupaten Pegunungan Bintang. Penelitian ini penting untuk mendukung kebijakan kependudukan berbasis data di Kabupaten Pegunungan Bintang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua masyarakat perempuan yang telah menikah di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang dengan jumlah responden sebanyak 258 orang. Dengan sampel sampel penelitian yang digunakan sebanyak 60 orang dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap fertilitas tenaga kerja di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang. Artinya bahwa, kenaikan tingkat pendidikan menghasilkan tingkat kelahiran yang lebih rendah. Usia pernikahan berpengaruh signifikan terhadap fertilitas tenaga kerja di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang. Artinya bahwa, semakin muda seseorang melakukan pernikahan maka semakin besar kemungkinan untuk memiliki banyak anak. Pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap fertilitas tenaga kerja di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang. Artinya bahwa, semakin tinggi pendapatan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun.

Keyword: *Fertility Factors, Female Labor, Participation, Pegunungan Bintang Regency, Papua Pegunungan*

PENDAHULUAN

Peningkatan terhadap fertilitas dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan sangat berkaitan erat dengan sikap dan pandangan hidup suatu masyarakat. Pendidikan bisa melatarbelakangi

seseorang untuk mendapat pengetahuan yang lebih luas. Tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi umur kawinan pertama, yang akan mempengaruhi fertilitas. Wanita yang tingkat pendidikannya lebih tinggi umumnya usia perkawinan pertama juga

tinggi dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit. Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari: 1) Pendidikan dasar: jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. 2) Pendidikan menengah: jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar. 3) Pendidikan tinggi: jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi atau Universitas (UU SISDIKNAS, 2003).

Selain itu faktor yang mempengaruhi fertilitas yaitu usia pernikahan, usia pernikahan sangat berkaitan erat dengan fertilitas. Wanita yang menikah pada saat usia muda, tingkat pendidikan lebih rendah dan keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Sebaliknya wanita menikah setelah memiliki pendidikan dan keadaan sosial ekonomi maka jumlah anaknya lebih sedikit, karena usia pernikahan lebih tua. Hal tersebut menyebabkan tingkat pendidikan dan keadaan sosial ekonominya juga lebih baik. Dengan usia kawin 17 tahun, seorang gadis dalam hidup perkawinan dapat melahirkan delapan orang anak. Apabila usia kawin ditingkatkan ke usia 22 tahun, jumlah anak menjadi tujuh orang anak; dan apabila usia kawin ditingkatkan ke usia 27 tahun, maka jumlah anak menjadi empat orang. Perkawinan yang diadakan pada

umur muda setidaknya-tidaknya menjamin orang-orang muda itu mempunyai keturunan sebelum mereka menutup usia. Saifuddin (2010) menunjukkan bahwa hal-hal seperti tingkat usia yang terlalu muda untuk kawin, maka anak pertama lahir terlalu cepat, dan keluarga besar memiliki hubungan dengan kemiskinan. Unsur-unsur ini juga mempunyai kaitan dengan faktor-faktor lain, seperti faktor sosial dan faktor lingkungan.

Kependudukan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi hampir semua negara berkembang di dunia. Khususnya akibat tingkat fertilitas (kelahiran) yang tinggi. Pertambahan penduduk yang besar akan mempunyai dampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya, dimana masyarakat Indonesia berinteraksi sedemikian rupa dengan sistem ekologi secara dinamis, sehingga pilihan-pilihan bagi generasi yang akan datang masih tetap terbuka dan bertambah luas untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Survei sosial Ekonomi Nasional yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik setiap tahun tidak hanya menyediakan data fertilitas dan keluarga berencana, tetapi juga menyediakan data-data pendukung yang dapat menjelaskan tinggi atau rendahnya fertilitas disuatu wilayah (BPS, 2023). Jumlah fertilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk. Karena apabila kelahiran meningkat pada suatu wilayah akan menyebabkan jumlah penduduk semakin meningkat pula. Pengendalian pertumbuhan penduduk dilakukan melalui upaya mengendalikan tingkat kelahiran dan tingkat kematian

bayi dan anak. Penurunan tingkat kelahiran dapat dilakukan melalui gerakan keluarga berencana yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Maka dengan adanya peningkatan pendapatan diharapkan dapat menekan atau memperkecil tingkat fertilitas. Begitu pula yang terjadi di Kabupaten Pegunungan Bintang Distrik Oksibil, ada beberapa faktor yang mempengaruhi angka fertilitas yaitu pendapatan keluarga, pendidikan, jam kerja dan usia pernikahan dini.

Jumlah penduduk Kabupaten Pegunungan Bintang pada tahun 2022 sebesar 77.872 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,00% dan tingkat kepadatan sebanyak 7,15 jiwa per km². Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki adalah 42.172 jiwa (54,15%) dan penduduk perempuan adalah 35.700 jiwa (45,85%). Jumlah angkatan kerja tahun 2022 sebanyak 46.491.000 jiwa, mengalami peningkatan sebesar 8,86% dari tahun 2021. Sedangkan jumlah Pegawai Negeri Sipil pada tahun 2022 sebanyak 2.175 jiwa dengan kategori perempuan sebanyak 1.600 jiwa dan laki-laki sebanyak 575 jiwa (BPS, 2022).

Menurut Davis (dalam Mantra & Bagoes, 2003), faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu : faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi diantaranya adalah struktur umur, struktur perkawinan, umur perkawinan dini, paritas, disrupsi perkawinanan proporsi yang kawin.

Oleh karena itu, penulis mengambil tenaga kerja wanita sebagai responden dalam penelitian ini yang berada di Kabupaten Pegunungan Bintang. Tenaga kerja wanita banyak

mencurahkan waktunya untuk bekerja. Tenaga kerja wanita di Kabupaten Pegunungan Bintang banyak memiliki variasi pekerjaan seperti pedagang, wiraswasta, guru, pegawai dan lain-lain. Terbatasnya waktu yang diluangkan dirumah, berkaitan dengan frekuensi bertemu dengan suami, maka besar kemungkinan untuk tidak melakukan hubungan suami-isteri. Sehingga akan mempengaruhi fertilitas. Jumlah kelahiran yang terjadi pada tenaga kerja wanita ditentukan oleh faktor demografi misalnya pendidikan, Usia Pernikahan dini, Pendapatan Keluarga dan Jam kerja.

Pendidikan yang dimiliki manusia juga mempengaruhi pembangunan, pendidikan yang baik maka akan berdampak pula pada pembangunan, dan sebaliknya, Febrian, (2009) mengatakan pendidikan juga menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap angka kelahiran daripada variabel lain. Seorang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya. Penduduk yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi cenderung memilih atau merencanakan angka kelahiran atau jumlah anak yang diinginkan rendah atau fertilitas rendah akan menuju norma keluarga kecil sejahtera.

Usia pernikahan dini juga mempengaruhi banyak dan sedikitnya tingkat fertilitas. Usia pernikahan dini dalam suatu pernikahan berarti memulai hubungan antara individu wanita dengan pria yang terikat dengan dalam suatu perkawinan. Apabila usia perkawinan pertama cenderung muda tingkat fertilitasnya akan semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin cepat usia pernikahan

dini, semakin besar kemungkinan mempunyai banyak anak. Faktor yang mempengaruhi fertilitas yaitu dilihat dari pendapatan keluarga, pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas. selain pendapatan keluarga fertilitas juga dipengaruhi oleh jam kerja. Di jaman sekarang ini, kegiatan ekonomi dan pembangunan tidak hanya melibatkan laki-laki saja, tetapi peranan wanita juga semakin meningkat. Kondisi ini dapat dilihat dari meningkatnya tenaga kerja wanita dari tahun ke tahun yang semakin banyak. Peningkatan ini umumnya terjadi pada wanita usia produktif yaitu antara usia 18-58 tahun. Wanita yang mengurus rumah tangga saja cenderung untuk mempunyai anak lebih banyak, sedangkan wanita yang bekerja mempunyai anak lebih sedikit.

Kajian hubungan antara faktor sosial ekonomi dan fertilitas telah banyak dihasilkan oleh peneliti terdahulu (Bagaskoro, dkk, 2022; Listyaningsih & Satiti, 2021; Sugiarto, dkk, 2021). Namun, terdapat gap riset yang terkait dengan pengaruh langsung dari pendidikan, usia pernikahan dini, dan pendapatan keluarga terhadap fertilitas pada wanita pekerja di wilayah dengan karakteristik geografis dan budaya yang khas seperti Kabupaten Pegunungan Bintang. Wilayah ini memiliki tingkat kepadatan penduduk rendah, akses pendidikan yang terbatas, dan variasi aktivitas ekonomi yang unik, yang dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika fertilitas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi fertilitas di kalangan tenaga kerja wanita, baik pada sektor formal maupun non-formal,

sekaligus memberikan rekomendasi berbasis data untuk perencanaan pembangunan kependudukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pegunungan Bintang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Binang, karena merupakan pusat aktivitas ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan yang menyediakan populasi tenaga kerja wanita beragam. Selain itu, tantangan geografis dan akses terbatas terhadap layanan pendidikan dan kesehatan menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan faktor sosial ekonomi dan fertilitas.

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua masyarakat perempuan yang telah menikah di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang dengan jumlah responden sebanyak 258 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat perempuan yang bekerja (angkatan kerja) dan telah menikah di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang yaitu sebanyak 60 orang, responden yang dipilih sebagai sampel mempertimbangkan variasi pekerjaan dan relevansi terhadap tujuan penelitian..

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (Unaradjan, 2019). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu pengaruh pendidikan

(X_1), usia pernikahan pertama (X_2), pendapatan keluarga (X_3) terhadap fertilitas (Y) di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Terhadap Fertilitas Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa, statistik uji t terhadap pendidikan (X_1) sebesar 3,702 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Pengujian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap fertilitas tenaga kerja di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang.

Menurut Ananta (1993), kenaikan tingkat pendidikan menghasilkan tingkat kelahiran yang lebih rendah. Pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga ia tidak begitu saja lagi menerima tata cara bertingkah laku tradisional orang tuanya atau tokoh orang tua yang lain. Orang berpendidikan atau pandai bacatulis lebih terbuka pada pikiran-pikiran baru dan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk bertemu muka dengan "penyalur perubahan" seperti para perencana bidang kesehatan atau penasehat program keluarga berencana. Pendidikan yang makan waktu lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja dan membesarkan anak. Pendidikan yang lebih tinggi mungkin pula berarti kehidupan ekonomi yang lebih terjamin, dan ini biasanya berarti keluarga yang lebih kecil (Brown, 1986).

Meningkatnya pendidikan wanita dapat merubah pandangan hidup tradisional yang menganggap bahwa wanita hanyalah sebagai ibu rumah tangga yang hanya tinggal dirumah mengurus anak-anak dan suami kearah pandangan

lebih maju yang mendorong wanita untuk bekerja di luar rumah dan ikut mengambil bagian dalam pengambilan keputusan di rumah tangga. Kesemuanya itu tentu saja akan mendorong wanita untuk menyukai keluarga kecil yang akan memberikan kekuasaan bergerak dibandingkan dengan keluarga besar sehingga diharapkan semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi KB akibatnya fertilitas akan menurun.

Pendidikan juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya fertilitas karena akan mempengaruhi pola pikir dan orientasi karir seseorang. Orang yang memiliki status pendidikan yang tinggi pada umumnya akan menunda pernikahannya karena lebih berorientasi pada pendidikannya dan pekerjaan yang layak. Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai usia yang tepat untuk merencanakan kehamilan. Sebaliknya jika seseorang kurang memiliki tingkat pendidikan tinggi, besar kemungkinan ia akan cenderung untuk memilih menikah di usia dini. Hal ini akan memperbesar peluang banyaknya bayi yang lahir dalam satu keluarga serta menjadi alasan mengapa jumlah remaja yang melahirkan kian banyak.

Pengaruh Usia Pernikahan Terhadap Fertilitas Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa, statistik uji t sebesar 5,198 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Pengujian ini menunjukkan bahwa usia pernikahan berpengaruh signifikan terhadap fertilitas tenaga kerja di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang.

Pengaruh usia pernikahan pertama orang tua terhadap fertilitas di Indonesia sejalan dengan pemikiran bahwa makin

muda seseorang melakukan pernikahan maka makin besar kemungkinan untuk memiliki banyak anak (Harahap & Abdullah, 2024). Maka dapat diharapkan makin muda seseorang untuk melangsungkan pernikahannya makin banyak pula anak yang dilahirkan, jadi hubungan antara umur pernikahan dan fertilitas negatif. Dalam masyarakat orang yang menikah memperoleh status baru, dimana status ini merupakan status sosial yang dianggap paling penting. Usia pernikahan yang dimaksud disini adalah umur pada waktu memasuki ikatan sosial, atau dengan istilah pernikahan, usia konsumsi pernikahan. Usia nikah pertama dalam suatu pernikahan berarti umur mulai berhubungan antara individu pria dan wanita yang terkait dalam suatu lembaga pernikahan dengan berbagai ketentuan mengenai hak dan kewajiban dari masing-masing individu.

Pada masyarakat di negara yang sedang berkembang usia pernikahan pertama cenderung muda sehingga mempunyai masa reproduksi yang panjang akibatnya nilai fertilitas yang tinggi. Dengan kata lain, semakin cepat usia nikah pertama, semakin besar kemungkinan mempunyai anak. Sejalan dengan pemikiran bahwa semakin muda seorang melakukan pernikahan makin panjang masa reproduksinya maka dapat diharapkan makin muda seseorang melakukan pernikahannya makin banyak anak yang dilahirkan, jadi hubungan antara umur pernikahan dan fertilitas negatif.

Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Fertilitas Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa, statistik uji t sebesar 2,190 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010. Pengujian ini menunjukkan bahwa

pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap fertilitas tenaga kerja di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang.

Keadaan ekonomi suatu keluarga sangat tergantung pada pendapatan keluarga itu sendiri. Perubahan pada pendapatan keluarga dapat mempengaruhi fertilitas. Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Menurut Mundiharno (2010) orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti biayanya naik. Sedangkan kegunaannya turun sebab walaupun anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun. Disamping itu orang tua juga tak tergantung dari sumbangan anak. Jadi, biaya membesarkan anak lebih besar daripada kegunaannya. Hal ini mengakibatkan permintaan terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun.

Dalam masyarakat yang berpendapatan rendah, anak-anak dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan yang penting bagi keluarga. Selain itu, anak dinilai sebagai investasi hari tua atau sebagai komoditas ekonomi yang dapat disimpan di kemudian hari. Hal tersebut merupakan hubungan positif antara pendapatan dengan nilai anak. Berkorelasi negatif apabila pendapatan yang tinggi akan menilai anak bukan sebagai potensi, modal atau rejeki. Mereka menilai anak sebagai beban dalam keluarga. Sehingga semakin tinggi pendapatan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap fertilitas

tenaga kerja di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang. Artinya bahwa, kenaikan tingkat pendidikan menghasilkan tingkat kelahiran yang lebih rendah. Tingkat pendidikan sangat berkaitan erat dengan sikap dan pandangan hidup suatu masyarakat. Pendidikan bisa melatarbelakangi seseorang untuk mendapat pengetahuan yang lebih luas. Tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi umur kawinan pertama, yang akan mempengaruhi fertilitas. Usia pernikahan berpengaruh signifikan terhadap fertilitas tenaga kerja di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang. Artinya bahwa, semakin muda seseorang melakukan pernikahan maka semakin besar kemungkinan untuk memiliki banyak anak. Wanita yang menikah pada saat usia muda, tingkat pendidikan lebih rendah dan keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Sebaliknya wanita menikah setelah memiliki pendidikan dan keadaan sosial ekonomi maka jumlah anaknya lebih sedikit, karena usia pernikahan lebih tua. Hal tersebut menyebabkan tingkat pendidikan dan keadaan sosial ekonominya juga lebih baik. Pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap fertilitas tenaga kerja di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang. Artinya bahwa, semakin tinggi pendapatan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun. Pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas, selain pendapatan keluarga fertilitas juga dipengaruhi oleh jam kerja. Wanita yang mengurus rumah tangga saja cenderung untuk mempunyai anak lebih banyak, sedangkan wanita yang bekerja mempunyai anak lebih sedikit.

Disimpulkan bahwa faktor pendidikan, usia pernikahan, dan pendapatan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas di

Distrik Oksibil, Kabupaten Pegunungan Bintang. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunda usia pernikahan dan mengurangi jumlah anak yang dilahirkan. Usia pernikahan yang lebih muda meningkatkan kemungkinan memiliki anak lebih banyak, sedangkan usia pernikahan yang lebih tua, seringkali terkait dengan pendidikan dan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik, cenderung menurunkan fertilitas. Selain itu, pendapatan keluarga yang lebih tinggi mengubah persepsi nilai anak, di mana pasangan dengan pendapatan lebih besar cenderung memiliki anak lebih sedikit, terutama karena keterlibatan wanita dalam dunia kerja yang membatasi waktu untuk melahirkan dan merawat anak. Kombinasi ketiga faktor ini menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi dan pendidikan memainkan peran penting dalam menurunkan tingkat fertilitas di wilayah penelitian.

REKOMENDASI

Rekomendasi dari hasil penelitian ini, *pertama* Pemerintah daerah Kabupaten Pegunungan Bintang diharapkan agar terus memberikan dorongan, pengawasan dan bantuan baik dalam bentuk fisik maupun motivasi kepada masyarakat khususnya pasangan usia subur (PUS), seperti melakukan sosialisasi yang berkelanjutan dalam bidang kependudukan, lebih tepatnya yang bertujuan untuk mengurangi pertumbuhan penduduk, agar masyarakat dapat terus termotivasi dan aktif dalam mengikuti program pemerintah.

Kedua, Tenaga kerja di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang diharapkan dapat terus meningkatkan pengetahuannya terutama melalui pendidikan formal, agar dapat mengetahui khususnya bagi perempuan yang sudah menikah untuk pentingnya menggunakan alat kontrasepsi yang dapat membantu

untuk merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki serta untuk menekan kelahiran anak, dengan demikian maka akan mengurangi kelahiran anak dan akan mengurangi beban pengeluaran dalam keluarga sehingga keluarga akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

Ketiga, Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan, sehingga diperoleh temuan yang lebih bervariasi dan lebih baik dalam menjelaskan fertilitas, misalnya dengan menyertakan variabel lain seperti fasilitas kesehatan, lingkungan, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. (1993). *Ciri demografis kualitas penduduk dan pembangunan ekonomi*. Lembaga demografi dan lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bagaskoro, D. S., Alamsyah, F. A., & Ramadhan, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas Dan Migrasi (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(3), 303-312.
- BPS. (2022). *Pegunungan Bintang dalam Angka*. BPS Kabupaten Pegunungan Bintang.
- BPS. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2023 Maret (Modul Konsumsi dan Pengeluaran)*. BPS Nasional Indonesia.
- Brown, L. R. (1986). *Kembali di Simpang Jalan*, Cetakan Kedua. Jakarta: CV. Rajawali Jakarta.
- Febrian. A. (2009). *Dampak Fertilitas Terhadap Kelahiran Sosial Ekonomi Keluarga di Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Jurnal Tesis. Universitas Negeri Padang.
- Harahap, F. C. C., & Abdullah, M. N. A. (2024). Analisis Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Fertilitas Di Indonesia. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(2), 124-130.
- Listyaningsih, U., & Satiti, S. (2021). Dinamika fertilitas dan prevalensi kontrasepsi di Indonesia Fertility and contraception prevalence dynamics in Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia Volume*, 16(2).
- Mantra & Bagoes, I. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mundiharno. (2010). Penduduk Lansia: Perlunya Perhatian Terhadap Kondisi Lokal dan Peran Keluarga. <http://www.akademika.or.id/arsip/AGE-DSOS.PDF>.
- Saifudin, A. B. (2010). *Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Tridasa Printer
- Sugiarto, M. B., Muslihatinningsih, F., & Lestari, E. K. (2021). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Fertilitas di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekuilibrium*, 5(2), 18-31.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Pustaka Pelajar.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional